



Kajian Feminisme pada Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer (1980)

Rachmawati Nabila^{1*}, Sari Sintia², Putri Maia Huwayda³, Hadyan Khalisha Nuha⁴, Arshi Vinusia⁵

¹⁻⁵ Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: nabilarachma084@students.unnes.ac.id^{1*}, sintiasari020202@students.unnes.ac.id²,

maiaaidaputri09@students.unnes.ac.id³, khalishanuha@students.unnes.ac.id⁴

arshivinusia110707@students.unnes.ac.id⁵

*Penulis Korespondensi: nabilarachma084@students.unnes.ac.id

Abstract. *This paper aims to analyze the representation of women in Pramoedya Ananta Toer's novel Bumi Manusia through the framework of feminist literary criticism. The adoption of socialist feminist theory is deemed highly relevant given the issues present in the novel, where women encounter various forms of oppression reinforced by patriarchy, colonialism, and capitalism. The research employs a descriptive qualitative method with a feminist literary criticism approach. Data were collected through library research using the novel Bumi Manusia as the primary source, along with scholarly journals and related books as secondary data. The findings reveal that Bumi Manusia portrays multiple forms of gender injustice experienced by female characters, including marginalization, subordination, gender stereotypes, and gender-based violence. These injustices do not exist in isolation but are sustained by three interconnected pillars: local patriarchy, European colonialism, and capitalism. The novel Bumi Manusia serves not only as a historical record of the socio-historical conditions of women during the colonial period but also as a tool of social critique that remains relevant to contemporary issues of gender inequality in Indonesian society.*

Keywords: Colonialism; Feminism; Novel *Bumi Manusia*; Patriarchy; Resistance.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi perempuan dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer melalui pendekatan kritik sastra feminis. Penggunaan kerangka teori feminisme sosialis dipilih karena dinilai sangat relevan dengan isu yang terdapat dalam novel tersebut, di mana perempuan menghadapi berbagai bentuk penindasan akibat sistem patriarki yang diperkuat oleh struktur kolonialisme dan kapitalisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan kritik sastra feminis. Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka terhadap teks novel *Bumi Manusia* sebagai data primer, serta jurnal ilmiah dan buku-buku terkait sebagai data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Bumi Manusia* memuat berbagai bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh-tokoh perempuan, di antaranya marginalisasi, subordinasi, stereotipe gender, serta kekerasan berbasis gender. Ketidakadilan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan ditopang oleh tiga pilar utama yang saling penguatan, yaitu patriarki lokal, kolonialisme Eropa, dan kapitalisme. Novel *Bumi Manusia* tidak hanya berfungsi sebagai rekaman realitas sosio historis perempuan pada masa kolonial, tetapi juga sebagai alat kritik sosial yang relevan terhadap berbagai bentuk ketidaksetaraan gender yang masih berlangsung dalam masyarakat Indonesia kontemporer

Kata Kunci: Feminisme; Kolonialisme; Novel *Bumi Manusia*; Patriarki; Perlawanan.

1. PENDAHULUAN

Kesetaraan gender dan posisi perempuan dalam struktur sosial masih menjadi isu penting dalam kajian sastra hingga saat ini. Gerakan feminisme di seluruh dunia mendorong pembacaan ulang karya sastra yang menampilkan pengalaman perempuan dalam patriarki. Menurut Bhasin dan Khan (1995:5), feminisme adalah kesadaran akan ketidakadilan sistematis yang menimpa perempuan di banyak bidang kehidupan. Mereka juga menekankan bahwa feminisme melibatkan tindakan sadar perempuan dan laki-laki untuk mengubah situasi itu (dalam Tyas, 2021:160). Sesuai dengan itu, Humm (dalam Wiyatmi, 2012:10) menjelaskan bahwa feminisme menggabungkan hak setara untuk perempuan dengan ideologi perubahan sosial. Ideologi itu ingin menciptakan dunia yang lebih adil bagi perempuan (dalam Tyas, 2021:161). Saat gerakan ini berkembang, sastra menjadi media utama. Sastra merekam, menanyakan, dan menentang ketidakadilan gender di berbagai lapisan sosial.

Di Indonesia, masalah gender semakin rumit karena warisan kolonial (Hasanah, 2023). Warisan kolonial mengatur cara laki-laki dan perempuan berkuasa. Pembagian kerja menurut gender menaruh perempuan hanya di rumah, sementara laki-laki menguasai ruang publik. Pembagian kerja menurut gender menjadi sumber ketimpangan sosial; ketimpangan sosial masih terasa sampai sekarang (Tyas, 2021:160). Novel *Bumi Manusia* (1980) karya Pramoedya Ananta Toer menampilkan perempuan pribumi pada masa kolonial Hindia Belanda akhir abad ke-19. Orang yang mengalami penindasan berlapis baik oleh sistem patriarki lokal maupun oleh struktur kolonialisme. Feminisme dalam novel *Bumi Manusia* menunjukkan kemajuan cara berpikir perempuan yang berjuang menjaga masa depannya di tengah tekanan sosial dan kolonial (Tyas, 2021:162). Isu ini membuat novel karya Pramoedya Ananta Toer layak dikaji ulang lewat kacamata kritik sastra feminis.

Penelitian ini memilih kajian feminisme pada novel *Bumi Manusia* karena novel ini merupakan salah satu karya Sastra Indonesia yang paling kaya dalam merepresentasikan dinamika gender di bawah tekanan kolonialisme. Novel ini dinilai unik karena meskipun tokoh utamanya adalah seorang laki-laki bernama Minke, kandungan semangat feminisme nya sangat kental melalui tokoh-tokoh perempuan, terutama Nyai Ontosoroh (Tyas, 2021:161). Sastrawan terkenal Pramoedya Ananta Toer menghabiskan hampir separuh hidupnya di penjara, tetapi dia tetap berkarya karena menurutnya menulis adalah kewajiban baik untuk dirinya sendiri maupun untuk

bangsa (Tyas, 2021:161). Bagian pertama dari Tetralogi Buru, *Bumi Manusia*, mendapat pujian internasional dan diadaptasi ke film pada tahun 2019, tetapi masih relevan dalam diskusi publik saat ini. Studi feminis tentang novel ini dianggap mampu mengungkap bagaimana sastra dapat menjadi alat kritik sosial terhadap ketidakadilan gender yang struktural. Karya-karya ini dianggap memiliki potensi untuk mengungkap bagaimana sastra dapat berfungsi sebagai alat untuk kritik sosial terhadap ketidakadilan gender yang bersifat struktural.

Kajian ini penting karena representasi perempuan dalam karya sastra tidak hanya mencerminkan kondisi sosio-historis suatu zaman, tetapi juga mempengaruhi cara masyarakat melihat peran dan identitas perempuan. Novel *Bumi Manusia* mengandung berbagai jenis ketidakadilan gender, termasuk marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan kekerasan berbasis gender yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuannya (Tyas, 2021:162). Berbagai jenis ketidakadilan gender yang masih relevan dapat ditemukan dalam Novel *Bumi Manusia*, mulai dari marginalisasi, subordinasi, stereotipe, hingga kekerasan berbasis gender yang dialami oleh tokoh perempuan (Tyas, 2021:162). Misalnya, Nyai Ontosoroh pada awalnya dijual oleh ayahnya sendiri kepada seorang tuan Belanda demi kepentingan karir sang ayah. Ini menunjukkan bagaimana patriarki dan kapitalisme kolonial saling mendukung dalam menindas perempuan. Ini menunjukkan bagaimana patriarki dan kapitalisme kolonial bersatu untuk menindas perempuan (Tyas, 2021:162). Namun, Wiyatmi (2012:181) menyatakan bahwa perspektif feminis berharap bahwa peran dan relasi laki-laki dan perempuan harus setara di semua sektor (dalam Tyas, 2021:160), sebuah prinsip yang sangat relevan untuk dipikirkan kembali dalam novel ini. Oleh karena itu, menganalisis representasi perempuan dalam *Bumi Manusia* secara kritis menjadi penting untuk memahami sumber ketidaksetaraan gender di Indonesia, baik pada tingkat maskulin maupun feminis. Oleh karena itu, mempelajari representasi perempuan dalam *Bumi Manusia* secara kritis sangat penting untuk pemahaman kita tentang sumber ketidaksetaraan gender di Indonesia, baik saat kolonial maupun saat ini.

Tyas (2021) dalam Jurnal Simki Pedagogia melakukan penelitian terdahulu dari sudut pandang feminis pada buku *Bumi Manusia*. Dia melakukan penelitian ini dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menemukan bahwa aspek feminisme sosialis terlihat dalam segala sesuatu yang diucapkan, dipikirkan, dan dilakukan oleh para tokoh perempuan, terutama Nyai Ontosoroh, yang digambarkan sebagai perempuan modern yang tangguh, berani, dan ulet dalam

melawan penindasan. Tyas (2021) dalam Jurnal Simki Pedagogia melakukan penelitian tentang bentuk feminisme sosialis yang ditemukan dalam novel tersebut dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dia menemukan bahwa feminisme sosialis tercermin dalam segala sesuatu yang dikatakan dan dilakukan oleh para tokoh perempuan, terutama Nyai Ontosoroh, yang digambarkan sebagai perempuan modern yang tangguh, berani, dan ulet dalam menghadapi penindasan (Tyas, 2021:168). Selain itu, Darmawan (dalam FON: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) menganalisis tokoh perempuan berdasarkan karakter, konflik, dan sikap mereka. Dia menemukan bahwa substansi feminisme pada setiap tokoh berbeda tergantung pada bagaimana mereka menangani konflik. Novel yang sama, Pujijatna (2016) juga membahas feminisme secara keseluruhan dalam jurnal Deiksis. Di sisi lain, penelitian sebelumnya sering mengkaji feminisme secara parsial, hanya berfokus pada satu tokoh atau aliran feminisme, dan tidak pernah menggabungkan perspektif feminisme poskolonial dengan melihat secara menyeluruh bagaimana tokoh perempuan dalam novel ini berinteraksi dengan relasi kuasa. Ini memberi kontribusi kepada penelitian ini. Gap ini merupakan ruang kontribusi untuk penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan kerangka kritik sastra feminis yang memadukan perspektif feminisme poskolonial dan analisis ketidakadilan gender. Burger dan Moore (1996:21–32) membagi feminisme menjadi empat kelompok: feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme Marxis, dan feminisme sosialis (dalam Tyas, 2021:162). Menurut Burger dan Moore (1996:21–32), ada empat jenis feminisme yang berbeda: feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme Marxis, dan feminisme sosialis (dalam Tyas, 2021:162). Penelitian ini tidak terbatas pada satu aliran; sebaliknya, itu melihat bagaimana berbagai aspek feminisme saling berinteraksi dalam membentuk representasi tokoh perempuan dalam novel *Bumi Manusia*. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih mendalam tentang representasi perempuan dari berbagai perspektif, termasuk dari perspektif karakter tokoh dan hubungan antara kuasa, struktur sosial kolonial, dan pertarungan perempuan terhadap sistem yang menindas. Oleh karena itu, peneliti mengeksplorasi berbagai aspek representasi perempuan dalam novel *Bumi Manusia* Metode ini memungkinkan pembacaan representasi perempuan dari berbagai sudut pandang, termasuk karakter tokoh dan hubungan kuasa, struktur sosial kolonial, dan pertarungan perempuan terhadap

sistem yang menindas. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang subjek.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) menguraikan berbagai jenis ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer; (2) menganalisis cara-cara di mana novel tersebut menggambarkan perlawanan perempuan terhadap sistem patriarki dan kolonialisme; dan (3) mengungkap bagaimana prinsip-prinsip feminisme dalam novel tersebut berkorelasi dengan masalah kesetaraan gender di Indonesia saat ini.

Penelitian ini diharapkan memiliki dua keuntungan. Secara teoritis, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan jumlah penelitian yang telah dilakukan tentang kritik sastra feminis di Indonesia, terutama dengan melihat bagaimana teori feminisme poskolonial diterapkan pada karya sastra klasik. Karena novel didasarkan pada dokumen dan peristiwa nyata yang mengaitkan berbagai aspek kehidupan sosial, Nurgiyanto (dalam Ridwan & Sofianto, 2019:2) mengatakan bahwa sastra memiliki kemampuan untuk mencerminkan pemikiran masyarakat dalam menghadapi masalah lingkungannya. Secara teoritis, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan referensi pengajaran sastra yang berperspektif gender di perguruan tinggi serta memberikan kesadaran kritis kepada masyarakat bahwa sastra merupakan alat gugat terhadap ketidakadilan sosial, termasuk ketidaksetaraan gender, yang masih menjadi masalah aktual di Indonesia.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kritik sastra feminis. Metode kualitatif deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan memahami dan mendeskripsikan secara mendalam sikap perempuan terhadap eksploitasi yang tergambar dalam karya sastra, khususnya novel Indonesia modern (Herawati dkk., 2025). Penelitian tidak berfokus pada angka atau perhitungan statistik, melainkan pada pemaknaan terhadap teks, karakter tokoh, konflik sosial, dan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang muncul dalam cerita. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menguraikan fenomena sosial yang dialami tokoh perempuan secara lebih rinci dan kontekstual. Metode deskriptif kualitatif berfungsi memaparkan data secara terstruktur dan berlandaskan kenyataan yang terdapat di dalam novel, tanpa melibatkan

perhitungan atau analisis statistik (Pratiwi, 2021). Melalui pendekatan ini, makna mendalam yang tersirat dalam percakapan, perilaku tokoh, maupun pertentangan cerita dapat dipahami dengan lebih saksama, khususnya hal-hal yang berkaitan dengan kondisi dan pengalaman perempuan dalam karya sastra (Utomo & Rahayu, 2022).

Pendekatan kritik sastra feminis digunakan untuk menelaah bagaimana perempuan direpresentasikan dalam masyarakat patriarki, termasuk bentuk eksploitasi yang dialami tokoh perempuan dan respons yang mereka tunjukkan terhadap penindasan tersebut (Herawati dkk., 2025). Kritik sastra feminis memandang karya sastra sebagai refleksi kehidupan sosial yang menggambarkan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan (Herawati dkk., 2025). Melalui pendekatan ini, penelitian berusaha melihat posisi perempuan dalam lingkungan sosialnya, bentuk subordinasi yang dialami, serta perjuangan tokoh perempuan dalam mempertahankan martabat, kebebasan, dan identitas dirinya. Selain itu, pendekatan feminis juga membantu mengungkap bagaimana budaya patriarki memengaruhi kehidupan perempuan, baik dalam lingkup keluarga, sosial, maupun ekonomi (Herawati dkk., 2025).

Dalam penelitian ini, teori feminisme sosialis dijadikan landasan untuk menelaah berbagai bentuk penindasan terhadap perempuan yang tumbuh akibat sistem patriarki serta ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat (Wulandari, 2021). Pandangan utama aliran ini menyatakan bahwa posisi perempuan yang kerap dieksploitasi muncul karena adanya dominasi laki-laki dan tatanan sosial yang tidak seimbang yang mengatur kehidupan bersama (Sari & Anwar, 2022). Berdasarkan teori tersebut, dapat terlihat bagaimana tokoh perempuan menghadapi ketidakadilan, pembatasan hak, serta penempatan pada posisi yang lebih rendah atau terpinggirkan dalam struktur sosial (Pertiwi, 2020). Teori ini juga membantu memaparkan beragam upaya dan perjuangan yang dilakukan demi memperoleh kebebasan serta kedudukan yang setara dengan pihak lain di lingkungan masyarakat (Kusuma, 2023). Penerapan teori feminisme sosialis dipilih karena dinilai sangat relevan dengan persoalan-persoalan yang tergambar di dalam ketiga novel yang menjadi objek kajian (Wulandari, 2021). Dalam penelitian ini, unsur pemikiran feminisme terlihat jelas melalui adanya ketimpangan kedudukan antar gender, perlakuan diskriminatif, pemanfaatan perempuan demi keuntungan sosial maupun ekonomi, hingga pembatasan hak-hak dasar yang seharusnya diperoleh dalam kehidupan bermasyarakat (Dewi & Santoso, 2021). Berbagai aspek tersebut tampak nyata dari cara tokoh perempuan diperlakukan secara sepihak dan tidak adil,

akibat adanya tatanan budaya patriarki yang secara sistematis menempatkan posisi perempuan berada di bawah laki-laki (Sari & Anwar, 2022). Berdasarkan hal tersebut, pendekatan feminisme sosialis dianggap sebagai kerangka berpikir yang paling tepat untuk menelaah lebih dalam berbagai bentuk penindasan serta upaya perlawanan yang dilakukan tokoh perempuan dalam karya sastra tersebut (Kusuma, 2023).

Objek penelitian ini adalah sikap perempuan terhadap eksploitasi yang terdapat dalam tiga novel Indonesia modern, yaitu *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono, dan *Re: dan Perempuan* karya Maman Suherman. Ketiga novel tersebut dipilih karena sama-sama mengangkat kehidupan perempuan yang berada dalam tekanan sistem patriarki dan menghadapi berbagai bentuk eksploitasi, seperti eksploitasi sosial, ekonomi, seksual, maupun budaya (Herawati dkk., 2025). Meskipun memiliki latar cerita dan konteks sosial yang berbeda, ketiga novel tersebut menunjukkan berbagai bentuk respons perempuan terhadap penindasan, mulai dari perlawanan aktif, penolakan secara halus, keberanian mempertahankan harga diri, hingga penerimaan adaptif sebagai bentuk bertahan hidup.

Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer mengangkat kisah di masa pemerintahan kolonial Belanda, dengan gambaran jelas mengenai kehidupan masyarakat pribumi yang kerap kali menghadapi ketimpangan dan ketidakadilan sosial (Wibowo, 2020). Di dalam karya ini, sosok Nyai Ontosoroh ditampilkan sebagai perempuan yang cerdas, memiliki kemandirian tinggi, serta berani memperjuangkan hak dan martabatnya, meski harus berhadapan dengan tekanan ganda: tatanan budaya patriarki yang kaku sekaligus sistem pemerintahan kolonial yang menindas (Rahayu, 2021). Sementara itu, novel *Nyai Gowok dan Re: serta Perempuan* juga memuat cerita serupa, yang menyoroti pengalaman perempuan yang harus menghadapi berbagai bentuk eksploitasi dan penindasan dalam konteks lingkungan sosial dan budaya tempat mereka berada masing-masing (Sofyan & Lestari, 2022).

Dalam *Bumi Manusia*, tokoh Nyai Ontosoroh digambarkan sebagai perempuan yang melakukan perlawanan aktif terhadap sistem kolonial dan patriarki melalui pendidikan, kemandirian ekonomi, dan keberanian mempertahankan hak-haknya (Herawati dkk., 2025). Sementara itu, dalam *Nyai Gowok*, tokoh Nyai Lindri memperlihatkan bentuk penolakan yang lebih subtil namun tetap tegas terhadap eksploitasi yang berusaha merendahkan martabatnya. Adapun dalam *Re: dan Perempuan*, tokoh Re: menunjukkan bentuk penerimaan adaptif terhadap

eksploitasi seksual dan ekonomi yang dialaminya sebagai cara untuk bertahan hidup di tengah keterbatasan sosial dan ekonomi. Perbedaan sikap yang ditunjukkan ketiga tokoh tersebut menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Adapun unsur-unsur feminisme sosialis yang dikaji dalam penelitian ini mencakup ketidakadilan akibat perbedaan gender, posisi perempuan yang berada di bawah kekuasaan lain, eksploitasi dalam aspek sosial maupun ekonomi, pengucilan dari ruang publik, pembatasan hak, serta berbagai bentuk perlawanan terhadap sistem budaya maupun sosial yang berpihak pada laki-laki (Dewi & Santoso, 2021). Seluruh aspek tersebut ditelaah dan dicermati lewat dialog antar tokoh, uraian narasi, perilaku dan tindakan tokoh, pertentangan cerita, maupun kejadian-kejadian penting yang ada di dalam novel yang menjadi objek kajian (Lestari, 2022). Selain menelaah unsur-unsur feminisme sosialis, penelitian ini juga mengkaji aspek struktural pembangun cerita, meliputi tema, tokoh beserta penokohan, alur, hingga latar tempat maupun waktu yang tergambar di dalam novel (Kurniawan, 2021). Tema dijadikan landasan untuk menangkap gagasan utama dan persoalan pokok yang ingin disampaikan, sementara unsur tokoh dan penokohan diteliti guna menelisik watak serta sikap yang diperankan perempuan saat berhadapan dengan berbagai bentuk eksploitasi yang ada (Susanti, 2022). Di sisi lain, alur cerita berfungsi memudahkan pemahaman terhadap rangkaian peristiwa dan perkembangan konflik yang terjadi, sedangkan unsur latar digunakan untuk menggali gambaran kondisi sosial, budaya, maupun ekonomi yang turut membentuk dan memengaruhi kehidupan tokoh perempuan dalam karya sastra tersebut (Hartono & Pratiwi, 2023).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari ketiga novel yang menjadi objek penelitian. Data tersebut berupa kutipan dialog, narasi, penggambaran tokoh, tindakan tokoh, serta bagian-bagian cerita yang menunjukkan adanya eksploitasi terhadap perempuan maupun respons perempuan terhadap kondisi tersebut. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah, artikel, buku, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kritik sastra feminis, eksploitasi perempuan, dan representasi gender dalam karya sastra. Salah satu referensi utama yang digunakan adalah jurnal karya Herawati dkk. (2025) berjudul *Sikap Perempuan terhadap Eksploitasi pada Novel Bumi Manusia, Nyai Gowok, Re: dan Perempuan: Kajian Feminisme* yang dimuat dalam jurnal *Aksara*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan metode baca dan catat. Peneliti membaca ketiga novel secara menyeluruh dan berulang-ulang agar memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai isi cerita, karakter tokoh, serta konflik yang dialami tokoh perempuan. Setelah itu, peneliti mencatat bagian-bagian penting yang berkaitan dengan bentuk eksploitasi dan sikap perempuan dalam menghadapi penindasan tersebut. Kutipan-kutipan yang telah ditemukan kemudian diklasifikasikan sesuai kategori tertentu, seperti bentuk eksploitasi, bentuk perlawanan, penolakan, keberanian, kesadaran diri, maupun penerimaan terhadap eksploitasi (Herawati dkk., 2025).

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama karena seluruh proses penelitian dilakukan secara langsung oleh peneliti, mulai dari menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, mengelompokkan data, menganalisis data, hingga menarik kesimpulan. Untuk membantu proses pengumpulan dan pengelompokan data, peneliti menggunakan kartu data atau tabel analisis yang berfungsi memudahkan penyusunan hasil penelitian berdasarkan tema-tema yang ditemukan dalam novel.

Penelitian ini dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang terstruktur, dimulai dengan menetapkan objek kajian, dilanjutkan dengan membaca serta memahami isi novel secara mendalam dan menyeluruh untuk mendapatkan gambaran utuh cerita (Setiawan, 2020). Selanjutnya, data dikumpulkan menggunakan metode baca dan catat, lalu dikelompokkan atau diklasifikasikan sesuai unsur-unsur feminisme sosialis yang menjadi fokus utama penelitian (Handayani, 2021). Seluruh data tersebut kemudian dianalisis secara mendalam dengan pendekatan kritik sastra feminis guna menguraikan makna di balik setiap peristiwa dan tindakan tokoh yang ada dalam cerita (Maulana, 2022). Tahap terakhir dari proses ini adalah penarikan kesimpulan, yang disusun secara langsung berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data yang telah dilakukan sebelumnya (Firmansyah, 2023).

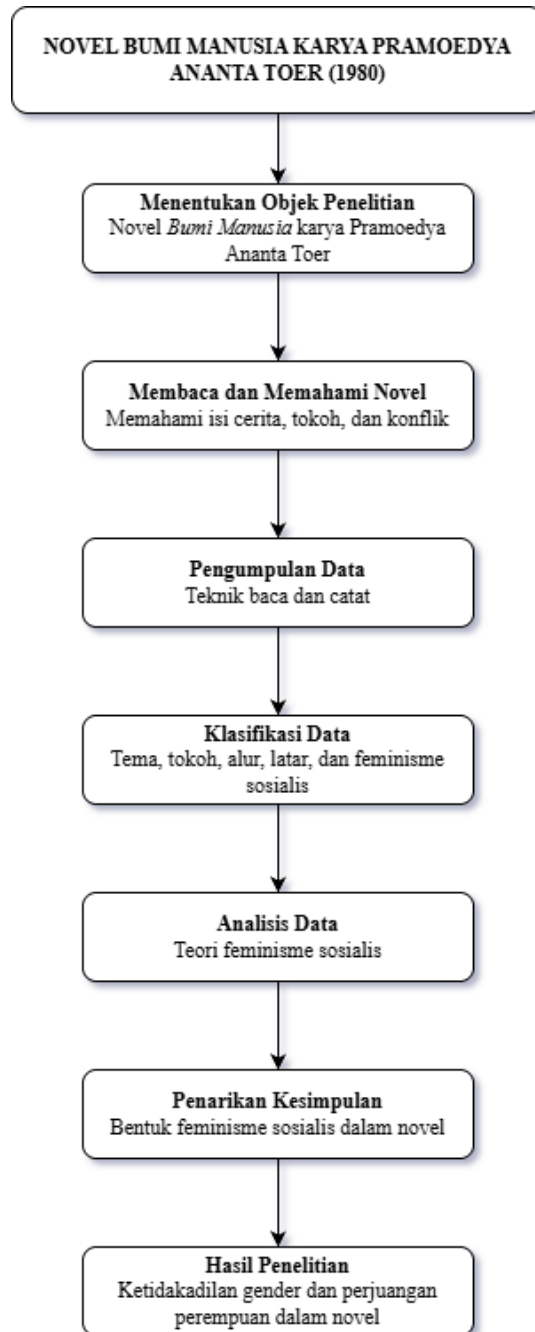
Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilih dan memfokuskan data yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Data yang tidak berkaitan dengan eksploitasi perempuan maupun sikap tokoh perempuan akan disisihkan agar analisis lebih terarah. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk uraian deskriptif sehingga hubungan antar data dapat dipahami dengan jelas. Pada tahap ini, kutipan-kutipan dari novel dianalisis menggunakan perspektif kritik sastra feminis untuk

melihat bentuk eksploitasi serta respons perempuan terhadap situasi yang dialaminya (Herawati dkk., 2025). Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan hasil penelitian berdasarkan pola-pola sikap perempuan yang ditemukan selama proses analisis berlangsung.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana perempuan dalam karya sastra Indonesia modern menghadapi eksploitasi yang muncul akibat budaya patriarki dan ketimpangan gender. Penelitian ini juga diharapkan mampu menunjukkan bahwa perempuan dalam karya sastra tidak selalu digambarkan sebagai sosok yang lemah dan pasif, melainkan sebagai individu yang memiliki kesadaran, keberanian, kemampuan bertahan, serta kekuatan untuk melawan ketidakadilan yang mereka alami (Herawati dkk., 2025). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan kajian sastra feminis, khususnya dalam memahami representasi perempuan dalam sastra Indonesia modern. Data yang dijadikan bahan kajian dalam penelitian ini bersumber dari beragam bagian teks, mulai dari percakapan antar tokoh, uraian narasi, tindakan yang dilakukan tokoh, hingga rangkaian konflik yang menggambarkan adanya eksploitasi terhadap perempuan serta respons yang ditunjukkan atas perlakuan penindasan tersebut (Lestari, 2022). Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap melalui pembacaan berulang kali, agar diperoleh pemahaman yang lebih utuh dan mendalam mengenai keseluruhan isi cerita yang ada di dalam novel (Handayani, 2021). Setelah seluruh data terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengelompokan berdasarkan kategori yang telah ditetapkan, misalnya bentuk ketimpangan akibat perbedaan gender, posisi perempuan yang berada di bawah kekuasaan lain, berbagai cara perlawanan, maupun sikap yang ditunjukkan dalam menghadapi eksploitasi yang dialami (Dewi & Santoso, 2021).

Diagram Alir

Langkah-langkah penulisan jurnal ini dapat dilihat melalui diagram alir berikut.



Gambar 1. Diagram Alir Metodologi Penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Feminisme adalah gerakan perjuangan perempuan untuk memperoleh hak, kedudukan, dan derajat yang setara dengan laki-laki. Gerakan ini berfokus pada upaya meningkatkan posisi perempuan melalui gagasan kesetaraan gender dan emansipasi perempuan. Selain itu, feminisme juga dipandang sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan

(Humm, 2007: 157–158). Feminisme memadukan gagasan tentang persamaan hak perempuan dengan gerakan terorganisasi yang bertujuan memperjuangkan hak asasi perempuan. Selain itu, feminisme juga menjadi ideologi perubahan sosial yang berupaya menciptakan kehidupan yang lebih adil bagi perempuan. Gerakan ini turut menentang aturan sosial yang menempatkan perempuan dalam batasan tertentu, baik dalam institusi rumah tangga maupun pandangan mengenai kodrat perempuan (Oktapiantama & Utomo, 2021).

Secara umum, feminisme merupakan gerakan pembebasan perempuan yang didasari oleh keyakinan bahwa perempuan sering mengalami ketidakadilan akibat perbedaan jenis kelamin. Melalui gerakan dan teori feminis, kaum perempuan berupaya mengubah pandangan budaya yang selama ini meminggirkan perempuan agar tercipta hubungan yang lebih adil dan seimbang dalam kehidupan sosial. Feminisme tidak hanya dipandang sebagai gerakan budaya, tetapi juga sebagai salah satu teori dalam kajian sastra. Teori feminis digunakan oleh perempuan sebagai sarana untuk memperjuangkan hak-haknya, terutama yang berkaitan dengan persoalan ras dan gender. Feminisme memiliki kesamaan dengan konflik kelas karena sama-sama berupaya membongkar sistem dominasi dan hegemoni, serta menyoroti pertentangan antara kelompok yang lemah dan kelompok yang memiliki kekuasaan lebih besar (Ratna, 2006: 186).

Tujuan utama kajian sastra feminis adalah mengkaji hubungan gender, terutama keadaan ketika perempuan berada di bawah kekuasaan atau dominasi laki-laki. Secara umum, feminisme merupakan gerakan perempuan yang bertujuan menentang berbagai bentuk marginalisasi, subordinasi, serta perlakuan merendahkan yang dilakukan oleh budaya dominan, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun kehidupan sosial secara keseluruhan (Ratna, 2004: 184).

Analisis data pada penelitian ini dibagi ke dalam beberapa sub-bagian yang telah disusun secara sistematis untuk memudahkan pemahaman dan pembahasan mengenai temuan secara mendalam. Pembagian ini mengikuti alur cerita yang selaras dengan tujuan penelitian, yaitu: 1)

menjelaskan temuan terkait ketidakadilan gender, 2) penyebab ketidakadilan gender pada novel *Bumi Manusia*, 3) perlawanan terhadap patriarki dan kolonialisme yang terjadi pada cerita.

Ketidakadilan Gender yang Dialami Oleh Tokoh Perempuan pada *Novel Bumi Manusia*

Ketidakadilan gender yang terjadi pada novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer digambarkan oleh beberapa tokoh. Hal ini dapat dibuktikan melalui beberapa kutipan, yaitu sebagai berikut.

“Mamamu, hanya perempuan Pribumi, akan tidak mempunyai sesuatu hak atas semua, juga tidak dapat berbuat sesuatu untuk anakku sendiri, kau, Ann. Percuma saja akan jadinya kita berdua membanting tulang tanpa hari libur ini. Percuma aku telah lahirkan kau, karena hukum tidak mengakui keibuanku, hanya karena aku Pribumi.” (Ananta Toer, 1980, p. 79).

Marginalisasi merupakan kondisi ketika suatu kelompok ditempatkan dalam posisi yang terpinggirkan sehingga tidak memiliki akses terhadap hak, kekuasaan, dan kesempatan yang setara (Fakih, 2013:75). Dalam gender, perempuan sering mengalami marginalisasi karena adanya sistem sosial yang membatasi peran dan hak mereka dalam kehidupan masyarakat (Fakih, 2013:77).

Pada kutipan tersebut menunjukkan adanya marginalisasi terhadap perempuan, khususnya pada perempuan pribumi dalam konteks kolonial (Toer, 2005:535). Terlihat dari tidak diakuinya hak seorang ibu terhadap anaknya sendiri oleh hukum yang berlaku. Perempuan tidak hanya dipinggirkan dalam kehidupan sosial, tetapi juga kehilangan hak dalam ranah yang sangat personal. Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan ditempatkan pada posisi yang lemah dan tidak memiliki kekuasaan untuk menentukan nasibnya sendiri.

Marginalisasi yang terjadi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor gender, tetapi juga oleh status sosial sebagai pribumi (Fakih, 2013:78). Membuat perempuan mengalami bentuk penindasan yang berlapis, sehingga semakin memperkuat ketidakadilan yang mereka alami. Kutipan ini mencerminkan adanya ketidakadilan gender yang bersifat struktural dan sistematis dalam masyarakat pada masa itu.

“Begitulah, Ann, upacara sedarhana bagaimana seorang anak telah dijual oleh ayahnya sendiri, juru tulis Sastrotoomo. Yang dijual adalah diriku: Sanikem.” (Ananta Toer, 1980, p. 87). (kekerasan berbasis gender)

Kekerasan berbasis gender merupakan tindakan yang merugikan seseorang karena jenis kelaminnya, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial (Fakih, 2013:89). Perempuan sering

menjadi korban kekerasan ini karena adanya ketimpangan kekuasaan yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang lebih dominan dalam struktur keluarga maupun dalam masyarakat (Fakih, 2013:90).

Pada kutipan tersebut menunjukkan adanya kekerasan berbasis gender, di mana perempuan diperlakukan sebagai objek yang dapat diperjualbelikan (Toer, 2005:36). Tindakan menjual anak oleh ayahnya sendiri mencerminkan bahwa perempuan tidak memiliki hak atas dirinya sendiri dan dianggap sebagai milik laki-laki. Menunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan hidupnya.

Tindakan tersebut juga merupakan bentuk kekerasan yang tidak hanya berdampak secara fisik, namun juga secara psikologis karena merendahkan martabat perempuan sebagai manusia (Fakih, 2013:92). Perempuan tidak diperlakukan sebagai individu yang memiliki perasaan dan hak, melainkan hanya sebagai objek yang bisa dikendalikan. Kondisi ini mencerminkan adanya sistem sosial yang melegitimasi kekuasaan laki-laki atas perempuan, sehingga kekerasan seperti ini dianggap sebagai sesuatu yang wajar.

Kutipan ini tidak hanya menggambarkan sebuah penderitaan individu, tetapi juga menunjukkan adanya kekerasan struktural yang terjadi dalam masyarakat terhadap seorang perempuan.

“Ibuku tak punya hak bicara seperti Pribumi seumumnya. Semua ayah yang menentukan.” (Ananta Toer, 1980, p. 84).

Subordinasi adalah kondisi di mana perempuan ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, sehingga perempuan tidak memiliki kekuasaan dalam pengambilan keputusan (Fakih, 2013:52). Dalam masyarakat patriarki, laki-laki sering dianggap memiliki otoritas atau kekuasaan yang lebih tinggi dari pada perempuan, sementara perempuan hanya berperan sebagai pihak yang mengikuti (Fakih, 2013:53).

Pada kutipan tersebut menunjukkan adanya subordinasi terhadap perempuan, di mana perempuan tidak memiliki hak untuk menyampaikan pendapatnya, bahkan di dalam lingkungan keluarga (Toer, 2005:147). Semua keputusan ditentukan oleh laki-laki, sehingga perempuan tidak memiliki ruang untuk berpartisipasi dalam menentukan arah kehidupannya sendiri.

Kondisi ini mencerminkan adanya ketimpangan relasi kuasa antara kaum laki-laki dan perempuan, di mana laki-laki menjadi pihak yang dominan dan perempuan berada pada posisi yang bergantung atau tidak punya pilihan (Fakih, 2013:54). Subordinasi ini juga memperkuat anggapan bahwa perempuan tidak memiliki kemampuan yang setara dengan laki-laki dalam hal berpikir dan mengambil keputusan.

Menunjukkan bagaimana budaya patriarki membentuk pola pikir masyarakat yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak setara. Perempuan menjadi terbatas dalam mengekspresikan dirinya dan tidak memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan.

Kutipan ini memperlihatkan bahwa subordinasi terhadap perempuan merupakan bagian dari sistem sosial yang lebih luas dan terus berlangsung dalam kehidupan masyarakat.

“Semua perintahnya aku laksanakan seperti perintah orang tua sendiri...” (Ananta Toer, 1980, p. 89) (stereotipe).

Stereotipe merupakan pandangan atau penilaian yang dilekatkan pada suatu kelompok secara umum tanpa melihat kondisi individu atau secara spesifik (Fakih, 2013:16). Dalam gender, perempuan sering kali diberi label sebagai sosok yang harus patuh, lemah, dan bergantung pada laki-laki dalam menjalani hidupnya.

Menunjukkan adanya stereotipe terhadap perempuan yang harus selalu menaati dan melaksanakan perintah laki-laki tanpa mempertanyakan. Perempuan tidak dipandang sebagai individu yang memiliki kehendak dan kebebasan sendiri, melainkan sebagai pihak yang harus tunduk kepada kaum laki-laki. Memperlihatkan bahwa perempuan ditetapkan pada posisi yang tidak setara dalam relasi sosial.

Stereotipe ini memperkuat anggapan bahwa ketaatan adalah sifat utama yang harus dimiliki perempuan, sementara laki-laki berada pada posisi yang lebih dominan dan berkuasa. Pandangan ini dapat membatasi ruang gerak perempuan dalam mengekspresikan diri serta menghambat perkembangan potensi yang dimilikinya (Fakih, 2013:23).

Kutipan ini mencerminkan adanya stereotipe gender yang membentuk pola pikir masyarakat secara tidak setara atau merata dan turut mempertahankan dominasi laki-laki dalam kehidupan sosial.

“Perempuan harus mengabdikan dengan seluruh jiwa dan raganya pada lelaki.” (Ananta Toer, 1980, p. 84).

Konstruksi sosial gender merupakan pandangan yang dibentuk oleh masyarakat mengenai peran dan posisi laki-laki maupun perempuan (Fakih, 2013:8). Dalam masyarakat patriarki, perempuan sering dikonstruksikan sebagai pihak yang harus mengabdikan dan mengutamakan kepentingan laki-laki di atas dirinya sendiri (Fakih, 2013:9).

Menunjukkan adanya konstruksi sosial yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus mengabdikan seluruh hidupnya kepada laki-laki (Toer, 2005:120). Perempuan tidak dipandang sebagai individu yang mandiri, melainkan sebagai pelengkap yang keberadaannya bergantung kepada laki-laki.

Pandangan ini juga memperkuat ketimpangan peran gender, dimana perempuan diharapkan untuk terus berkorban, sementara laki-laki berada pada posisi yang lebih diuntungkan (Fakih, 2013:10). Hal ini dapat membatasi ruang gerak perempuan dalam mengembangkan dirinya serta menghambat tercapainya kesetaraan gender.

Kutipan ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial tentang peran perempuan yang telah membentuk pola pikir masyarakat yang tidak setara dan terus mempertahankan dominasi laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan.

Feminisme yang membahas berbagai persoalan perempuan umumnya berhubungan dengan emansipasi. Perempuan menuntut adanya kesetaraan hak dengan laki-laki, termasuk dalam bidang pekerjaan yang selama ini sering membedakan peran perempuan sebagai pengurus rumah tangga dan laki-laki sebagai pencari nafkah. Perlawanan terhadap aturan sosial dalam institusi rumah tangga maupun pandangan tentang kodrat perempuan sering kali disalahartikan. Padahal, feminisme sebenarnya bertujuan mengakhiri berbagai bentuk penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan (Fakih, 2008: 78–79).

Saat ini, feminisme juga kerap dipandang sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi laki-laki. Secara umum feminisme adalah pembebasan wanita karena yang melekat dalam semua pendekatannya adalah keyakinan bahwa wanita mengalami ketidakadilan karena jenis kelamin (Novel et al., n.d.).

Penyebab Ketidakadilan Gender pada Tokoh Perempuan di *Novel Bumi Manusia*

“Penyerahan diriku (Nyai) ke padanya (Tuan Besar Kuasa), dan janji ayah akan diangkat jadi *kassier* setelah lulus dalam pemagangan selama dua tahun.” (Ananta Toer, 1980, p. 87).

Penyerahan seorang perempuan pribumi sebagai nyai kepada tuan besar menunjukkan adanya praktik eksploitasi perempuan dalam sistem kolonial. Perempuan tidak memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri karena keputusan tersebut ditentukan oleh pihak lain, bahkan oleh keluarganya sendiri. Memperlihatkan bahwa perempuan diperlakukan sebagai objek yang dapat dipertukarkan demi kepentingan ekonomi dan kekuasaan (Aryani, 2023:4-6).

Adanya janji imbalan berupa peningkatan jabatan semakin menegaskan bahwa perempuan dijadikan alat untuk mencapai tujuan tertentu. Kondisi ini mencerminkan ketidakadilan gender yang struktural, dimana perempuan pribumi berada pada posisi yang sangat lemah dan tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri akibat perpaduan antara sistem patriarki dan kolonialisme (Karima, 2017:3).

“Pengetahuan itu milik Bangsa Eropa.” (Ananta Toer, 1980, p. 142) (kolonialisme).

Anggapan bahwa pengetahuan hanya dimiliki oleh bangsa Eropa menunjukkan adanya diskriminasi dalam akses pendidikan. Pandangan ini menempatkan bangsa Eropa sebagai pihak yang lebih unggul, sementara pribumi dianggap tidak setara (Ananta Toer, 1980:142).

Akibatnya, perempuan pribumi mengalami ketidakadilan ganda, yaitu sebagai perempuan dan sebagai bagian dari kelompok yang terjajah. Keterbatasan akses terhadap pendidikan membuat perempuan sulit berkembang dan meningkatkan kualitas hidupnya. Hal ini memperkuat dominasi kolonial yang mempertahankan kekuasaan melalui penguasaan ilmu pengetahuan (Karima, 2017:3).

“Orang Eropa dapat membeli perempuan Pribumi seperti diriku ini.” (Ananta Toer, 1980, p. 321).

Perempuan sering menjadi pihak yang mudah direndahkan, dilecehkan, dan ditindas sehingga ditempatkan sebagai objek. Keadaan tersebut terlihat dari proses pengadilan yang menunjukkan rendahnya kedudukan perempuan pribumi, terlebih lagi bagi seorang nyai atau gundik. Selain itu, praktik perbudakan dianggap sebagai sesuatu yang biasa oleh kaum kolonial dan dipandang rendah dalam kehidupan sosial masyarakat (Aryani, 2023). Menurut Thornham

(2010) dalam Karima (2017:3), tuntutan ekonomi dan rendahnya status sosial membuat perempuan pribumi yang menjadi nyai memperoleh sebutan yang merendahkan martabat mereka, namun hal tersebut sering dianggap wajar. Budaya patriarki yang berkembang luas di masyarakat saat itu juga menyebabkan praktik pergundikan dipandang sebagai sesuatu yang biasa sehingga perempuan diharapkan menjalaninya tanpa penolakan.

Perlawanan Perempuan Terhadap Sistem Patriarki dan Kolonialisme pada Novel *Bumi Manusia*

“Anakku tidak boleh dijual oleh siapa pun dengan harga berapa pun. Mama yang akan menjaga agar yang demikian tak terjadi atas dirimu. Aku yang akan berkelahi untuk harga diri anakku.” (Ananta Toer, 1980, p. 91).

Perlawanan perempuan merujuk pada berbagai upaya dan aksi yang dilakukan oleh perempuan untuk menentang segala bentuk penindasan, ketidakadilan, dan diskriminasi gender (Afifah, N. U et., al 2025:7). Kutipan ini menggambarkan bagaimana seorang perempuan menjadi korban keegoisan ayahnya sendiri, orang tua yang seharusnya menjadi tempat teraman bagi seorang anak tapi berbalik menjadikan anaknya korban sistem patriarki. Perlawanan yang ditunjukkan oleh Nyai Ontosoroh bukan sekedar rasa emosional, melainkan menegaskan bahwa penolakannya bersifat mutlak, tidak tunduk pada otoritas kolonial dan sistem patriarki yang selama ini menganggap tubuh perempuan sebagai sesuatu yang dapat diperjual belikan.

“Siapa yang menjadikan aku gundik? Siapa yang membikin mereka menjadi nyai-nyai? Tuan-tuan bangsa Eropa, yang dipertuan. Mengapa di forum resmi kami ditertawakan? Dihinakan? Apa tuan-tuan menghendaki anakku juga jadi gundik?” (Ananta Toer, 1980, p. 322).

Perempuan yang berani bersuara dan mengangkat kepalanya dihadapan orang-orang berkuasa adalah perempuan yang selama ini telah dipaksa tunduk oleh sistem. Perlawanan Nyai Ontosoroh bersifat kolektif, bukan hanya membebaskan dirinya sendiri tetapi juga membuka jalan bagi emansipasi perempuan lain (Herawati Lilik et., al 2025:6). Sikap Nyai Ontosoroh pada novel *Bumi Manusia* mencerminkan sikap seorang feminis yang tidak ingin dipandang sebelah mata sebagai seorang perempuan, dan sikap kerasnya dalam menuntut keadilan (Siregar, T. A. S et dan Lubis, H. F 2020:5). Keberanian untuk berbicara secara terbuka, mempertanyakan, bahkan menggugat langsung kepada pihak yang berkuasa merupakan wujud nyata dari kesadaran

perempuan bahwa dirinya bukan objek yang harus diam, melainkan subjek yang berhak berbicara atas keadilan.

Kutipan ini menunjukkan bagaimana Nyai Ontorosoh melawan sistem patriarki kolonialisme yang diciptakan oleh tuan-tuan Eropa untuk mengeksploitasi perempuan yang tidak memiliki kekuasaan untuk menolak.

“Aku yang melahirkannya, membesarkan dan mendidik, tanpa bantuan satu sen pun dari Tuan-Tuan yang terhormat. Atau bukan aku yang telah bertanggungjawab atasnya selama ini? Tuan-Tuan sama sekali tidak pernah bersusah-payah untuknya.” (Ananta Toer, 1980, p. 322).

Feminisme mendorong perempuan untuk mampu memperjuangkan dan melindungi dirinya sendiri. Gerakan ini menolak segala bentuk eksploitasi terhadap perempuan. Oleh karena itu, perempuan diharapkan berani mempertahankan hak-haknya ketika mengalami perlakuan yang tidak adil serta tidak lagi hanya diam menghadapi ketidakadilan. Salah satu ciri feminisme adalah perempuan memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat secara terbuka serta memperjuangkan kondisi dan hak yang mereka inginkan. Perempuan sering dianggap sebagai sosok yang lemah, lembut, mudah dipengaruhi, dan emosional, sedangkan laki-laki dipandang lebih kuat, berani, tangguh, serta rasional. Pandangan tersebut menempatkan perempuan sebagai pihak yang dianggap selalu membutuhkan perlindungan dan bergantung pada laki-laki. Namun, melalui gerakan feminisme, anggapan tersebut mulai ditentang karena perempuan tidak seharusnya dinilai hanya sebagai sosok yang harus dilindungi.

Pembicaraan mengenai perempuan tidak hanya berkaitan dengan seksualitas, kecantikan wajah, atau bentuk tubuh semata. Perempuan juga memiliki daya tarik dan kemampuan yang tampak dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam karya Pramoedya, tokoh Nyai Ontorosoh digambarkan oleh Minke seolah memiliki pengaruh besar layaknya “dukun sihir”. Selain itu, kepemimpinan Annelies menunjukkan bahwa perempuan juga mampu menjadi pemimpin yang baik serta dapat mengatur banyak bawahan (Putri, 2024). Tokoh Annelies memberikan dorongan kepada perempuan lain untuk bangkit dan tidak terus-menerus menjadi korban penindasan laki-laki.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer menggunakan kerangka kritik sastra feminis, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, novel *Bumi Manusia* memuat berbagai bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh-tokoh perempuan, terutama Nyai Ontosoroh. Ketidakadilan tersebut meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotipe gender, serta kekerasan berbasis gender. Hal ini tercermin melalui kondisi Nyai Ontosoroh yang tidak diakui hak hukumnya sebagai ibu, dijual oleh ayahnya sendiri, serta dipaksa tunduk pada kehendak laki-laki baik dalam ranah domestik maupun publik. Kedua, ketidakadilan gender dalam novel ini tidak berdiri sendiri, melainkan ditopang oleh tiga pilar utama, yaitu patriarki lokal, kolonialisme Eropa, dan kapitalisme. Ketiganya saling memperkuat satu sama lain dalam menempatkan perempuan pribumi sebagai objek yang dapat diperjualbelikan dan direndahkan martabatnya. Ketiga, di tengah penindasan berlapis tersebut, tokoh perempuan dalam novel, khususnya Nyai Ontosoroh menunjukkan perlawanan yang nyata dan berani. Perlawanan itu diwujudkan melalui klaim atas otonomi diri, penolakan terhadap diskriminasi di ruang publik, serta tekad untuk melindungi hak anaknya dari sistem yang menindas. Sikap ini mencerminkan prinsip-prinsip feminisme sosialis yang mendorong perempuan untuk secara aktif memperjuangkan hak dan kedudukannya dalam struktur sosial yang tidak adil.

Secara keseluruhan, novel *Bumi Manusia* tidak hanya merekam realitas sosio-historis perempuan pada masa kolonial, tetapi juga berfungsi sebagai alat kritik sosial yang relevan hingga saat ini, mengingat berbagai bentuk ketidaksetaraan gender masih terus berlangsung di Indonesia.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut. Pertama, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian dengan menggunakan pendekatan feminisme poskolonial secara lebih mendalam atau membandingkan representasi perempuan dalam *Bumi Manusia* dengan karya sastra Indonesia lainnya yang berlatar kolonial, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika gender dalam konteks sejarah Indonesia. Kedua, bagi para pendidik dan akademisi, novel *Bumi Manusia* dapat dijadikan bahan ajar sastra yang berperspektif gender di tingkat perguruan tinggi. Kajian feminis terhadap karya ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran kritis mahasiswa terhadap isu kesetaraan

gender yang masih relevan dalam kehidupan sosial masa kini. Ketiga, bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan menjadi pengingat bahwa karya sastra bukan sekadar hiburan, melainkan juga cermin dan gugatan terhadap ketidakadilan sosial. Membaca dan mengkaji karya seperti *Bumi Manusia* secara kritis dapat mendorong kesadaran kolektif untuk terus memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender di Indonesia. Keempat, bagi para pembuat kebijakan dan lembaga kebudayaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program literasi dan pendidikan berbasis gender. Karya sastra seperti *Bumi Manusia* memiliki potensi besar sebagai media edukasi yang dapat menginspirasi generasi muda untuk memahami dan menghargai perjuangan perempuan dalam meraih kesetaraan hak dan martabat dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, U. N., Suaedi, H., & Dzarna, D. (2025). Stereotip “Bad Women” dan Perlawanan Perempuan dalam Novel Karya Penulis Perempuan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(1), 775-785.
- Aryani, N. L. D. (2023). Feminisme Masa Kolonialisme: Representasi Perempuan pada Karakter Nyai Ontosoroh dalam Film Bumi Manusia. *Jurnal Interaktif*, 15(1), 1–17.
- Bhasin, K., & Khan, N. S. (1995). *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Burger, J. C., & Moore, H. (1996). *Sosiologi Wanita*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmawan. (2014). Analisis Tokoh Perempuan dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Sebuah Kajian Feminisme Dilihat dari Karakter, Konflik, dan Sikap Tokoh). *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2).
- Hasanah, U. (2023). Patriarki dan Kolonialisme: Analisis Penindasan Perempuan dalam Sastra Sejarah. *Jurnal Kritik Sastra*, 15(2), 112-125.
- Naurani. (2010). *Pengertian belajar bab II*. Diakses dari <http://digilip.unila.ac.id/10355/15/bab%20II.pdf>
- Novel, A., Manusia, B., Pramoedya, K., Toer, A., & Feminisme, D. K. (n.d.). *Bumi Manusia*. 31–43.
- Pujiana, T. (2016). Analisis Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer dengan Kajian Feminisme. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1).
- Putri, A. M. (2024). Representasi Perlawanan Nyai Ontosoroh dalam Bumi Manusia. *Jurnal Kajian Gender dan Budaya*, 8(1), 45-59.

- Ridwan, M. F., & Sofianto, K. (2019). Rasisme dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Sosiologi Sastra. *Diglosa – Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Sastra Indonesia*, 3(2), 1–11.
- Toer, P. A. (2016). *Bumi Manusia*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Tyas, A. A. (2021). Kajian Feminisme dalam Novel "Bumi Manusia" Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Simki Pedagogia*, 4(2), 159–168.
- Wasi'ah, S., & Mesra, R. (2025). Hubungan Tradisi Ketimpangan Gender dengan Kesetaraan untuk Perempuan. *COMTE: Journal of Sociology Research and Education*, 2(2), 48-60.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.